

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama pandemi *Covid-19*, penggunaan media sosial meningkat pesat sekitar 40% akibat dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dianjurkan untuk melakukan pekerjaan dari rumah untuk menghindari kerumunan.¹ Setiap aktivitas yang dilakukan di dalam rumah mulai dari bekerja hingga berselancar di internet seperti mencari hiburan, mengirim pesan atau teks, dan memperoleh sumber informasi menjadi kesibukan sehari-hari yang sering dilakukan.

Covid-19 menimbulkan kepanikan terhadap masyarakat akibat virus yang dapat menular oleh manusia ke manusia. *Covid-19* atau *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebar dengan luas dan cepat sehingga menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada hewan dan manusia.² Manusia dapat tertular *Covid-19* dengan penderita apabila *Covid-19* tersebar melalui kontak secara langsung (bersalaman, berpelukan) dan tidak langsung (tersentuh benda atau permukaan yang terkontaminasi oleh penderita). Selain infeksi pada saluran pernapasan, *Covid-19* juga memiliki gejala umum seperti batuk, pilek, demam, dan sakit tenggorokan. Gejala umum itu hampir serupa dengan gejala akibat virus influenza. Walaupun

¹ Nur Handayani, Johar Amir, Juanda, 2021. "Kasus Hoaks Pandemi Covid-19: Suatu Tinjauan Linguistik Forensik", Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 17, No.2, <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/4432>, 10 April 2022

² Satuan Tugas Penanganan *Covid-19*, "Tentang *Covid-19*", (<https://covid19.go.id/tentang-covid-19/>) Diakses pada 10 April 2022)

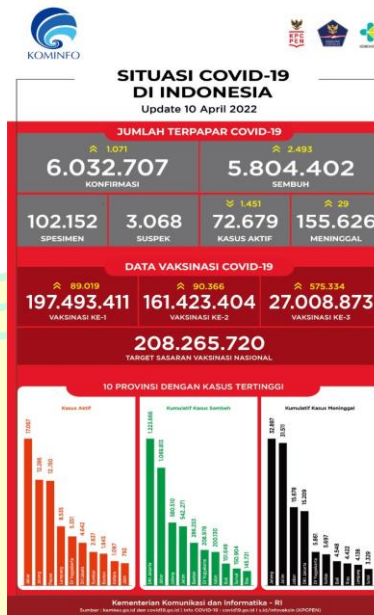
begitu, dibutuhkan pemeriksaan medis di laboratorium untuk mengetahui apakah seseorang terinfeksi akibat *Covid-19* atau influenza.³

Pandemi global *Covid-19* menimbulkan perhatian yang besar kepada masyarakat dan menjadi tantangan terhadap sistem kesehatan di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, pemerintah berupaya serius untuk menangani permasalahan pandemi *Covid-19* dengan menerapkan vaksinasi demi mencapai target angka kekebalan kelompok (*Herd Immunity*) sekitar 70% dari populasi masyarakat Indonesia.⁴ Berdasarkan data dari situs *Covid-19.go.id* menunjukkan situasi *Covid-19* di Indonesia per 10 April 2022 bahwa jumlah kasus aktif penderita *Covid-19* menurun angkanya sebanyak 1.451 orang dengan total 72.679 kasus aktif. Angka kesembuhan semakin naik sebanyak 2.493 orang dengan jumlah total 5.804.402 orang. Angka penderita meninggal *Covid-19* bertambah 29 orang dengan jumlah total 155.626 orang. Sedangkan data vaksinasi mengalami kenaikan mulai dari vaksinasi kesatu, kedua, dan ketiga. Namun, target sasaran vaksinasi nasional masih perlu dilakukan hingga lebih dari 200 juta orang.⁵

³ Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Bagaimana Membedakan Antara Sakit Akibat Infeksi *Covid-19*, dengan Influenza Biasa?", (<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/uncategorized/bagaimana-membedakan-antara-sakit-akibat-infeksi-covid-19-dengan-influenza-biasa/> Diakses pada 10 April 2022)

⁴ Unit Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI, "4 Manfaat Vaksin *Covid-19* yang Wajib Diketahui", (<https://upk.kemkes.go.id/new/4-manfaat-vaksin-covid-19-yang-wajib-diketahui/> Diakses pada 10 April 2022)

⁵ Satuan Tugas Penanganan *Covid-19*, "Situasi *Covid-19* di Indonesia (Update per 10 April 2022)", (<https://covid19.go.id/artikel/2022/04/10/situasi-covid-19-di-indonesia-update-10-april-2022/> Diakses pada 10 April 2022)



Gambar 1.1 Situasi Covid-19 di Indonesia per 10 April 2022

(Sumber: covid19.go.id/artikel/2022/04/10/situasi-covid-19-di-indonesia-update-10-april-2022)

Vaksin dinilai efektif untuk mengatasi penyebaran Covid-19 sehingga masyarakat mendapatkan kekebalan imun dari vaksin yang telah diberikan. Untuk menarik minat masyarakat terhadap program vaksinasi, pemerintah terus mengencangkan informasi terkait vaksin Covid-19 serta memberikan vaksin gratis dan tanpa syarat kepada masyarakat Indonesia. Program vaksinasi Covid-19 yang sedang dijalankan oleh pemerintah demi meningkatkan imunitas masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya diterima dengan baik karena terjadi penolakan dari beberapa orang. Alasan terjadi penolakan terhadap vaksinasi Covid-19 di antaranya karena minimnya informasi yang diterima mengenai vaksin Covid-19. Di era digital, pesatnya perkembangan teknologi memudahkan akses masyarakat untuk

mendapatkan suatu informasi dengan cepat. Bersamaan dengan itu, informasi yang diterima seringkali menimbulkan kesalahpahaman, potongan informasi atau teks yang salah, dan hoaks yang bertebaran di beberapa platform media sosial. Hal ini menyebabkan masyarakat menerima informasi salah menjadi mudah terprovokasi, adanya perasaan takut atau cemas, dan sulit membedakan mana informasi yang benar dan salah. Penggunaan media sosial perlu dilakukan secara cerdas dan memiliki literasi media.

Berdasarkan data persebaran konten hoaks tentang vaksin *Covid-19* periode 12 April 2022 di Indonesia telah tersebar dengan jumlah total 2.790 di berbagai platform media sosial.⁶ Konten hoaks seputar vaksin *Covid-19* ditemukan di berbagai platform digital seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan TikTok. Facebook menjadi platform digital dengan jumlah sebaran terbanyak sampai 2.592 konten. Konten hoaks tersebut sudah ditangani dan di-*takedown* oleh pihak Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo).

Sebelumnya, informasi mengenai vaksin *Covid-19* sudah dipaparkan oleh pemerintah melalui situs resmi dan uji laboratorium bahwa vaksin *Covid-19* aman untuk digunakan. Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menyatakan bahwa vaksin sangat penting untuk

⁶ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, “Penanganan Sebaran Konten Hoaks Vaksin *Covid-19* Selasa (12/04/2022)”, (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/41145/penanganan-sebaran-konten-hoaks-vaksin-covid-19-selasa-12042022/0/infografis/> Diakses 12 April 2022)

mengakhiri pandemi *Covid-19*.⁷ Vaksin telah dikembangkan dan terbukti ampuh sebagai perlindungan dan antibodi terhadap gejala *Covid-19* serta virus varian baru lainnya.⁸ Program vaksinasi *Covid-19* yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pertama kali diluncurkan pada tanggal 13 Januari 2021 dan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo menjadi orang pertama yang disuntik vaksin buatan Sinovac kemudian dilanjutkan oleh beberapa pejabat dan perwakilan masyarakat Indonesia yang menghadiri program tersebut.⁹ Beragamnya vaksinasi yang tersedia di Indonesia seperti Sinovac, AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Pfizer, Novavax, Sputnik-V, Janssen, Convidencia, dan Zifivax sudah mendapatkan izin resmi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia (BPOM) sehingga vaksin *Covid-19* yang disebutkan tersebut aman untuk digunakan.¹⁰

Walaupun vaksin *Covid-19* memperkuat sistem kekebalan tubuh dan dinilai baik bagi kesehatan, beberapa oknum khususnya pengguna media sosial menyebarkan berita bohong (hoaks) melalui postingan yang membuat masyarakat semakin khawatir dengan keberadaan vaksin *Covid-19*. Kepercayaan terhadap misinformasi dan disinformasi tentang vaksin

⁷ World Health Organization, "Covid-19 Vaccines", (<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/covid-19-vaccines/> Diakses 12 April 2022)

⁸ drg. Widyawati, MKM, "Tren Penanganan Covid-19 Terus Membaik, Vaksinasi Lengkap Terbukti Efektif Menciptakan Antibodi", (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220318/0839542/tren-penanganan-covid-19-terus-membaik-vaksinasi-lengkap-terbukti-efektif-menciptakan-antibodi/> Diakses 12 April 2022)

⁹ Kemenkes, "Program Vaksinasi COVID-19 Mulai Dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima Suntikan Vaksin COVID-19", (<http://p2p.kemkes.go.id/program-vaksinasi-covid-19-mulai-dilakukan-presiden-orang-pertama-penerima-suntikan-vaksin-covid-19/> Diakses 30 November 2022)

¹⁰ Satuan Tugas Penanganan Covid-19, "Apa Itu Vaksinasi", (<https://covid19.go.id/id/tentang-vaksin-covid19/> Diakses 30 November 2022)

Covid-19 di media sosial menyebabkan masalah serius dan bisa menyangkut nyawa seseorang. Salah satu contoh berita bohong atau hoaks tentang vaksin *Covid-19* yaitu terdapat kabar yang beredar di media sosial, Facebook bahwa virus korona merupakan rekayasa dan vaksin *Covid-19* mengandung microchip yang mampu dikontrol oleh orang-orang berkuasa.¹¹ Selain itu, penyebar berita bohong atau hoaks tersebut menganggap penanam chip di dalam tubuh akibat vaksin dapat membunuh publik dan dikaitkan dengan persoalan agama. Faktanya, informasi yang beredar terkait vaksin *Covid-19* mengandung microchip adalah salah dan tidak ada bukti yang menunjukkan adanya kandungan microchip di dalamnya.¹²

Selain penyebaran berita bohong atau hoaks mengenai vaksin *Covid-19*, terdapat juga berita bohong tentang pengobatan *Covid-19* dengan berbagai macam solusi yang dipublikasikan oleh oknum di media sosial. Obat atau bahan yang digunakan sebagai penyembuhan *Covid-19* yang disiarkan tersebut belum memiliki kebenaran sehingga dikategorikan berita bohong atau hoaks. Sebagai contoh, informasi salah yang diunggah oleh salah satu pengguna akun media sosial Facebook pada 27 Mei 2020 lalu memaparkan narasi jika minyak kayu putih dapat mencegah dan mengobati

¹¹ Kominfo, "[DISINFORMASI] Penanaman Microchip ke Tubuh Penduduk Dunia lewat Vaksin Covid-19", (https://www.kominfo.go.id/content/detail/29008/disinformasi-penanaman-microchip-ke-tubuh-penduduk-dunia-lewat-vaksin-covid-19/0/laporan_isu_hoaks/ Diakses 30 November 2022)

¹² Pebrianto Eko Wicaksono, "Cek Fakta: Tidak Benar Penanaman Microchip ke Tubuh Penduduk Dunia lewat Vaksin Covid-19", (<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4341877/cek-fakta-tidak-benar-penanaman-microchip-ke-tubuh-penduduk-dunia-lewat-vaksin-covid-19/> Diakses 30 November 2022)

infeksi *Covid-19*.¹³ Sempat menghebohkan dunia maya, Kominfo memberikan penjelasan yang mengutip dari cekfakta.tempo.co tergolong sebagai informasi menyesatkan karena tidak disertai dengan fakta-fakta. Menurut Ketua Umum Perkumpulan Dokter Pengembang Obat Tradisional dan Jamu Indonesia (PDPOTJI), DR. (Cand.) dr. Ingrid Tania, M.Si. melalui Kompas.com menyampaikan bahan zat aktif yang terkandung di dalam minyak kayu putih yaitu *eucalyptus* belum bisa dikatakan sebagai obat antivirus *Covid-19* karena harus diujikan terlebih dahulu secara spesifik pada virus *Covid-19*.¹⁴ Oleh karena itu, unggahan informasi yang disampaikan di media sosial Facebook tersebut tergolong kategori berita bohong atau hoaks disinformasi.

Postingan berita bohong (hoaks) yang tersebar itu menyebabkan keresahan dan menyesatkan masyarakat sehingga dapat memicu masyarakat enggan melakukan vaksinasi. Penyebaran berita bohong (hoaks) di media sosial telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pasal 28 ayat 1 yang berisi "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik". Penyebar berita bohong (hoaks) dapat terjerat hukum positif dengan ancaman pidana dari pasal tersebut.

¹³ Kominfo, "[DISINFORMASI] Covid-19 Bisa Disembuhkan dengan Minyak Kayu Putih", (https://www.kominfo.go.id/content/detail/26851/disinformasi-covid-19-bisa-disembuhkan-dengan-minyak-kayu-putih/0/laporan_isu_hoaks/ Diakses 1 Desember 2022)

¹⁴ Holy Kartika Nurwigati Sumartiningtyas, "Eucalyptus Jadi Antivirus Corona, Benarkah Bisa Bunuh Virus Covid-19?", (<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/09/170400623/eucalyptus-jadi-antivirus-corona-benarkah-bisa-bunuh-virus-covid-19-?page=2/> Diakses 1 Desember 2022)

Kata hoaks berasal dari bahasa Inggris yaitu *Hoax* yang berarti berita bohong, berita palsu, menipu, dan tipuan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab.¹⁵ Hoaks atau berita bohong mengandung informasi yang menyesatkan karena tidak didasari oleh fakta yang ada. Jika pengguna media sosial termakan oleh informasi hoaks maka akan memunculkan rasa kebencian, permusuhan, perpecahan serta merugikan kelompok tertentu. Terutama pemberitaan dan postingan di salah satu platform media sosial, Facebook yang memiliki tingkat tertinggi dalam menyebarkan berita bohong (hoaks) tentang vaksin *Covid-19*.¹⁶ Berdasarkan konsep dari UNESCO, berita bohong (hoaks) atau palsu terbagi menjadi tiga kategori: misinformasi, disinformasi, dan malinformasi.¹⁷ Misinformasi merupakan berita bohong yang disebarkan oleh seseorang karena memiliki anggapan bahwa berita tersebut dipercayai sebagai suatu hal yang benar. Sementara itu, disinformasi merupakan berita bohong yang sengaja disebarluaskan sehingga menyesatkan masyarakat. Kategori terakhir, malinformasi merupakan berita yang menunjukkan realitas namun digunakan sebagai kepentingan merugikan orang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penyebaran

¹⁵ Janner Simarmata, dkk, *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), hal. 2.

¹⁶ Leski Rizkinaswara, "Facebook Terbanyak, Simak Sebaran Hoaks Seputar Vaksin Covid-19", (<https://aptika.kominfo.go.id/2022/03/facebook-terbanyak-simak-sebaran-hoaks-seputar-vaksin-covid-19/> Diakses 12 April 2022)

¹⁷ Cherilyn Ireton dan Julie Posetti, "Jurnalisme, 'Berita Palsu', & Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme", (<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000368022/> Diakses 9 April 2022)

Berita Bohong (Hoaks) Tentang Pengobatan *Covid-19* di Media Sosial Facebook: Kajian Linguistik Forensik”.

Linguistik forensik diperlukan sebagai kajian data bahasa berupa data tulis maupun lisan untuk kepentingan di peradilan. Dengan data bahasa tersebut, hasil kajian data bahasa akan diperoleh informasi mengenai siapa, tujuan, dan kaitan dengan peradilan. Maraknya penyebaran berita bohong (hoaks) di era digital, linguistik forensik membantu aparat negara di bidang hukum untuk mengkaji permasalahan situasi kebahasaan di media sosial.¹⁸

Fokus dan Subfokus

Fokus dalam penelitian ini yaitu penyebaran berita bohong (hoaks) tentang pengobatan *Covid-19* di media sosial Facebook dilihat dari segi linguistik forensik sedangkan subfokus dalam penelitian ini yaitu (1) kategori pengungkapan berita bohong (hoaks), (2) makna kata dalam pengungkapan berita bohong (hoaks) tentang pengobatan *Covid-19* di media sosial Facebook, dan (3) hukum positif yang mengatur pidana penyebaran berita bohong (hoaks).

Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang pada penelitian ini yaitu: bagaimana penyebaran berita bohong (hoaks) tentang pengobatan *Covid-19* di media sosial Facebook dilihat dari kajian linguistik forensik?

¹⁸ Hendrokumoro, M. Mashruki, Lin Shofwata D., I Desak Ketut Titis Ary Laksanti, 2019, "Peran Linguistik Forensik pada Era Perkembangan Teknologi Komunikasi", Jurnal Bakti Budaya, Volume 2, No.2, <https://jurnal.ugm.ac.id/bakti/article/view/50961>, 10 April 2022

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mengkaji kategori, makna kata, dan hukum positif dalam pengungkapan berita bohong (hoaks) tentang pengobatan *Covid-19* di media sosial Facebook.

Manfaat Penelitian

- a) Manfaat teoritis, memperoleh pengetahuan serta informasi mengenai penyebaran berita bohong (hoaks) tentang pengobatan *Covid-19* di media sosial Facebook
- b) Manfaat praktis, menjadi petunjuk bagi pembaca dalam mencegah penyebaran berita bohong (hoaks) tentang pengobatan *Covid-19* di media sosial Facebook.

